

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN BUDAYA LITERASI MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA

Elfany Dwi Saputra¹⁾, Hendro Widodo²⁾
elfany2000005358@webmail.uad.ac.id¹⁾, hendro.widodo@pgsd.uad.ac.id²⁾

Universitas Ahmad Dahlan¹⁾, Universitas Ahmad Dahlan²⁾
elfany2000005358@webmail.uad.ac.id ✉

ABSTRACT

The Role of Teachers in Instilling a Culture of Literacy through the School Literacy Movement at SD Muhammadiyah Bantul Kota

The literacy level in Indonesia remains low, leading to inadequate skills in reading, writing, listening, and speaking. A major cause of this issue is the insufficient literacy practices, which are crucial for successful learning at the elementary school level. This study aims to examine the implementation of the School Literacy Movement (GLS), the role of teachers in fostering a literacy culture, and the supporting and hindering factors in the GLS implementation at SD Muhammadiyah Bantul Kota. The research employs a descriptive qualitative method, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The subjects of the study include the school principal, class teachers, and students, while the focus is on the role of teachers in promoting literacy culture at SD Muhammadiyah Bantul Kota. Data analysis involves data collection, data reduction, data presentation, and verification. The results indicate that (1) SD Muhammadiyah Bantul Kota has implemented GLS by providing necessary facilities such as books, reading corners, internet access, and other resources to support literacy activities. The practice of reading for 15 minutes before lessons and providing reading corners in each classroom is well established. (2) Teachers play several roles in the literacy movement, including being role models, facilitators, motivators, and evaluators in the learning process. (3) Supporting factors include the enthusiasm of the entire school community, reading corners, internet access, and the school library. Hindering factors include time constraints, as the 15-minute reading practice before lessons is interrupted by prayer activities.

Keywords: Literacy, Teacher Role, School Literacy Movement

ABSTRAK

Masih rendahnya tingkat literasi di Indonesia ini, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Salah satu penyebab utamanya adalah kurang maksimalnya literasi yang merupakan penunjang keberhasilan pembelajaran pada tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah, peran guru dalam menanamkan budaya literasi dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah Bantul Kota. Jenis metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah, wali kelas dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek dari penelitian ini adalah peran guru dalam menanamkan budaya literasi kepada peserta didik di SD Muhammadiyah Bantul Kota. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Di SD Muhammadiyah Bantul Kota telah menerapkan GLS dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan seperti buku, pojok baca, internet, dan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan literasi. Penerapan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan menyediakan pojok baca pada setiap kelas sudah berjalan dengan baik. (2) peran guru dalam gerakan literasi yaitu sebagai teladan memberikan contoh yang baik, sebagai fasilitator dengan memberikan pelayanan, sebagai motivator dan evaluator dalam pembelajaran. (3) faktor pendukung yaitu antusiasme seluruh warga sekolah, fasilitas pojok baca, buku, jaringan internet dan perpustakaan sekolah. Kemudian ada faktor penghambat yaitu masih adanya orang

tua yang belum mendukung dalam kegiatan literasi serta waktu menjadi hambatan guru dalam menjalankan program literasi, karena dalam membiasakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai terjeda dengan kegiatan shalat dhuha karena SD Muhammadiyah Bantul Kota merupakan sekolah yang menjunjung tinggi ilmu agama islam.

Kata kunci : Literasi, Peran Guru, Gerakan Literasi Sekolah

Article Info		
Received date:	Revised date:	Accepted date:

PENDAHULUAN

Peran guru dalam pendidikan, terutama di sekolah, sangat krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan, yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendidik yang membantu membentuk karakter peserta didik (Septiani & Yusufi, 2020). Dalam konteks globalisasi, kemampuan literasi—membaca, menulis, memahami, serta menyimak—menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki setiap individu untuk dapat bersaing dan mandiri (Hasni, L., Witono, A. H., & Khair, 2022). Sayangnya, rendahnya kemampuan literasi di kalangan peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar, menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh guru.

Kemampuan literasi erat kaitannya dengan peserta didik karena dituntut menguasai keterampilan membaca yang berujung pada memahami informasi dalam proses pembelajaran. Dalam keterampilan membaca peserta didik memahami informasi secara fokus, analisis dan kritis. Melalui kemampuan literasi, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa menggunakan ilmu pengetahuan dan pengalamannya yang dapat dijadikan rujukan di masa yang akan datang dan dapat membuat peserta didik berfikir secara kreatif dikarenakan bertambahnya pengetahuan yang ia dapat melalui kegiatan literasi (Putra, F. R. S., & Brata, D. P. N. (2022). Namun kenyataannya penyelenggaraan program literasi masih kurang maksimal sehingga berimbas pula pada tingkat pemahaman berfikir kritis dan kreatif peserta didik. Dalam mengembangkan gerakan literasi kepada peserta didik kompetensi awal yang harus ditanamkan dalam menanamkan kompetensi-kompetensi literasi dalam proses pembelajaran dengan menerapkan budaya membaca kepada peserta didik.

Mengingat pentingnya literasi bagi perkembangan peserta didik, maka seorang guru perlu memberikan semangat dan membimbing peserta didik agar lebih giat dalam membaca dan menulis, karena secanggih apapun metode membaca tidak akan membuahkan hasil jikalau seorang guru tidak memberikan semangat dan motivasi dalam menanamkan budaya literasi maka akan sangat jauh dari yang diinginkan. Dengan demikian hendaknya guru bisa mengevaluasi dan berinovasi agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Akan tetapi tidak semua guru memiliki inovasi dan kreativitas dalam menentukan strategi untuk meningkatkan literasi kepada peserta didik. Masih terdapat beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam membuat dan menentukan strategi apa yang akan digunakan. Peran guru dalam penerapan strategi dengan menanamkan budaya literasi yaitu dengan menuangkan ke dalam GLS Prayoga, G., Tisnasari, S., & Yuliana, R. (2023).

Salah satu sarana dan prasarana yang mampu menunjang keterlaksanaannya budaya literasi di sekolah yaitu pembuatan pojok baca. Pradana, (2020) berpendapat bahwa dalam meningkatkan minat baca peserta didik dapat melalui penciptaan dan pemanfaatan pojok baca atau yang biasa di sebut dengan perpustakaan kelas. Pembuatan pojok baca tidak hanya memanfaatkan sudut ruang saja, namun perlu juga adanya kreatifitas guru. Akan tetapi pada kenyataan masih kurangnya kreativitas guru dalam menerapkan metode dan median yang digunakan dalam menerapkan pojok baca. Selaras dengan pendapat Aswat dan Nurmaya dalam Pradana, (2020) yang menyatkan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam pemanfaatan pojok baca yaitu minimnya kreatifitas dalam mendesain pojok baca, siswa memiliki motivasi rendah dalam membaca yang akan menghambat daya fikir dan pemahamanya dalam menangkap pembelajaran.

Salah satu program yang dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mengedepankan inovasi-inovasi dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa. Guru memainkan peran sentral dalam melaksanakan program ini, dengan memfasilitasi dan mendorong kegiatan literasi di sekolah. GLS bertujuan menciptakan generasi literat yang mampu berpikir kritis dan kreatif melalui kebiasaan membaca dan menulis. Di SD Muhammadiyah Bantul Kota, program GLS telah diimplementasikan sejak 2016, melalui berbagai inisiatif seperti pojok baca dan perpustakaan, yang bertujuan mendukung peningkatan literasi siswa.

Meskipun program GLS telah diterapkan di banyak sekolah, efektivitasnya masih menjadi masalah. Beberapa studi menemukan bahwa guru sering kali kurang inovatif dalam mengembangkan sarana literasi seperti pojok baca, sehingga siswa tidak termotivasi untuk membaca secara mandiri (Aswat & Nurmaya, 2020). Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah menjadi penghambat utama dalam menanamkan budaya literasi yang berkelanjutan. Dalam konteks SD Muhammadiyah Bantul Kota, meskipun program GLS telah berjalan sejak 2016, masih terdapat tantangan dalam memaksimalkan peran pojok baca dan perpustakaan sebagai alat bantu literasi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Bantul Kota. lalu, untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan budaya literasi terhadap peserta didik di SD Muhammadiyah Bantul Kota. Selain itu, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan budaya literasi kepada peserta didik di SD Muhammadiyah Bantul Kota. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model intervensi yang mampu mendukung peningkatan literasi siswa secara berkelanjutan, terutama di lingkungan sekolah dasar.

Adapun penelitian ini berfokus pada pembahasan bagaimana penerapan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Bantul Kota, lalu Bagaimana peran guru dalam menerapkan gerakan literasi di SD Muhammadiyah Bantul Kota, dan Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan budaya literasi di SD Muhammadiyah Bantul Kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Bantul Kota. lalu, untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan budaya literasi terhadap peserta didik di SD Muhammadiyah Bantul Kota. Selain itu, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan budaya literasi kepada peserta didik di SD Muhammadiyah Bantul Kota.

KAJIAN PUSTAKA

Terkait Budaya Literasi

Budaya literasi mengacu pada kebiasaan membaca, menulis, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pemanfaatan informasi dan pengetahuan. Menurut A. Tabrani Rusyan (2021), budaya adalah kebiasaan dalam melaksanakan tugas sesuai aturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kebiasaan ini membentuk adat yang menjadi patokan bagi individu dalam berperilaku. Sementara itu, literasi menurut Jean E. Spencer adalah kemampuan membaca dan menulis yang merupakan dasar untuk menjadi manusia terpelajar (Syahlan et al, 2019). Dewi (2019) menambahkan bahwa literasi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui aktivitas membaca, menulis, melihat, menyimak, dan berbicara.

Budaya literasi dapat dipahami sebagai kebiasaan dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan melalui membaca dan menulis. Kegiatan literasi harus diajarkan, dilatih, dan dibiasakan secara bertahap. Beberapa cara untuk menumbuhkan budaya literasi, misalnya di lingkungan keluarga, termasuk memberikan hadiah berupa buku, mengajak anak ke pameran buku, dan orang tua menjadi role model dalam membaca dan menulis (Edwarsa, 2017). Budaya literasi bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh aktivitas membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, yang pada akhirnya akan menghasilkan karya (Jatnika, 2019). Rohman (2022) menambahkan bahwa budaya literasi bertujuan menciptakan kemampuan berpikir kritis, yang sangat penting dalam memecahkan masalah. Peran guru sangat krusial dalam menanamkan budaya literasi di sekolah, sehingga kualitas guru perlu ditingkatkan (Yestiani & Zahwa, 2020).

Dasor (2021) menjelaskan bahwa indikator budaya literasi di sekolah mencakup kemampuan membaca yaitu aktivitas belajar yang penting untuk memahami teks dan memperoleh informasi (Pratiwi et al, 2022). selain itu, Kemampuan mendengar dimana kemampuan mendengar adalah keterampilan dasar yang berperan dalam memahami informasi yang didengar (Burhanudin & Rochmiyati, 2017). dilanjut dengan kemampuan menulis yang membantu seseorang mengekspresikan gagasan dan

memecahkan masalah (Rinawati, 2020). dan Kemampuan berbicara, Kemampuan berbicara yaitu keterampilan dalam komunikasi lisan yang membantu membangun hubungan sosial (Ratnasari & Zubaidah, 2019). Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya budaya literasi dalam pendidikan. Penelitian oleh Nugraha et al. (2018) menunjukkan bahwa kegiatan membaca sangat penting dalam proses pembelajaran karena membantu siswa memperoleh pengetahuan. Selain itu, penelitian oleh Munar & Suyadi (2021) menemukan bahwa kemampuan menyimak juga penting dalam keberhasilan membaca. Keterampilan menulis, menurut penelitian Rinawati (2020), memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan informasi. Akhirnya, kemampuan berbicara berperan dalam pengembangan bahasa ekspresif anak (Ratnasari & Zubaidah, 2019).

Peran Guru dalam Budaya Literasi

Guru memiliki peran penting dalam membentuk budaya literasi di sekolah. Guru adalah modal dasar yang berperan dalam membimbing dan membentuk akhlak peserta didik, termasuk dalam membiasakan kegiatan literasi (Yestiani & Zahwa, 2020). Buchari (2018) menyatakan bahwa kualitas guru sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Arfandi dan Samsudin (2021) mengidentifikasi beberapa peran penting guru dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Pertama, guru berperan sebagai teladan, di mana mereka memberikan contoh kebiasaan membaca kepada siswa. Kedua, guru bertindak sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa untuk rajin membaca. Selanjutnya, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan literasi. Terakhir, guru juga berperan sebagai evaluator, di mana mereka menilai hasil literasi siswa dan mengevaluasi program literasi yang diterapkan di sekolah (Fauziah et al, 2022)

Gerakan Literasi Sekolah

Teori literasi menggarisbawahi pentingnya keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan sebagai komponen utama dalam pengembangan literasi seseorang. Dalam konteks pendidikan, literasi tidak hanya melibatkan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan pemahaman budaya yang lebih luas (Al Fath et al., 2018). Teori-teori literasi kontemporer menekankan integrasi keterampilan literasi dengan kurikulum dan penekanan pada pembelajaran sepanjang hayat (Beers dalam Wiedarti, 2016). Literasi sebagai konsep telah berkembang dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi suatu proses holistik yang mencakup pemahaman kritis dan penerapan pengetahuan dalam konteks sosial dan budaya.

Teori terbaru memandang literasi sebagai bagian dari kompetensi global yang penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21, termasuk kemampuan untuk menggunakan teknologi dan berpikir analitis (Jariah & Marjani, 2019). Manfaat utama dari pemahaman teori literasi modern termasuk peningkatan kemampuan akademis siswa, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan kesiapan menghadapi tantangan global. Dengan penerapan teori-teori ini, siswa diharapkan dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan terampil dalam mengakses serta memanfaatkan informasi secara efektif. Labudasari dan Rochman (2018) serta Rahim (dalam Ramandanu, 2019) mengidentifikasi indikator penting dalam GLS, termasuk: membaca secara mandiri, berpikir kreatif, membuat karya secara mandiri, menceritakan kembali informasi, dan mengemukakan pendapat (Siswono, 2016; Nurhayati et al, 2016; Nurhayani, 2017; Abdullah, 2022; Siregar, 2018).

Beers (dalam Wiedarti, 2016) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip penting dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pertama, perkembangan literasi seharusnya mengikuti tahap yang dapat diprediksi, mengingat bahwa tiap siswa memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Kedua, program literasi perlu diintegrasikan dengan kurikulum, sehingga setiap aktivitas literasi mendukung tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Ketiga, kegiatan membaca dan menulis harus dilakukan kapan pun dan di mana pun, tanpa membatasi waktu atau tempat, agar kebiasaan literasi dapat terbentuk secara konsisten. Keempat, kegiatan literasi seharusnya mengembangkan budaya lisan, yang mencakup kemampuan berdiskusi dan berbagi pendapat dengan orang lain. Terakhir, kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman, dengan cara mencakup berbagai perspektif dan latar belakang dalam bahan bacaan, sehingga siswa dapat menghargai dan memahami perbedaan yang ada di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan definisi Walidin, Saiful & Tabrani Sugiyono (2019), penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena kehidupan manusia atau sosial dengan mendeskripsikan tingkah laku, motivasi, dan tindakan subjek dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk fokus pada masalah penelitian dan pengumpulan data dilakukan secara langsung untuk menemukan hasil terkait fenomena sosial tertentu (Waruwu, M. 2023). Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan budaya literasi melalui gerakan literasi sekolah, 2) menyelidiki secara mendalam peran guru dalam menanamkan budaya literasi kepada peserta didik, 3) menyajikan faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman budaya literasi, serta 4) menyajikan faktor-faktor yang dialami oleh guru dalam menanamkan budaya literasi melalui gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah Bantul Kota.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Bantul Kota, yang berlokasi di Jl. KH Agus Salim, Kelurahan Bantul, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55711. Penelitian dilakukan secara langsung di sekolah tersebut dan dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 hingga data dinyatakan valid dan benar. Subjek penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Peserta Didik kelas III dan V di SD Muhammadiyah Bantul Kota. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Subjek ini dipilih karena mereka dapat memberikan informasi yang relevan dan memenuhi kriteria untuk mencapai tujuan penelitian. Objek penelitian adalah peran guru dalam menanamkan budaya literasi kepada peserta didik di kelas SD Muhammadiyah Bantul Kota.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi dirancang untuk mengamati komponen budaya literasi, peran guru, dan gerakan literasi sekolah. Kisi-kisi observasi mencakup kemampuan membaca, mendengar, menulis, berbicara, serta peran guru sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan evaluator, dan kegiatan gerakan literasi sekolah. Lembar wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai budaya literasi, peran guru, dan gerakan literasi sekolah, seperti yang tercantum dalam kisi-kisi wawancara. Sedangkan lembar dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta kegiatan pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi beberapa tahap. Pertama, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, disertai dengan triangulasi untuk memastikan keberagaman data. Selanjutnya, reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyaring data yang relevan untuk fokus penelitian, sehingga memudahkan dalam penyusunan dan analisis. Tahap penyajian data dilakukan secara deskriptif untuk mempermudah pemahaman dan pengorganisasian informasi bagi pembaca. Akhirnya, verifikasi dilakukan untuk memastikan kebenaran data melalui pengecekan ulang terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas informasi yang diperoleh (Moleong dalam jurnal Octaviani & Sutriani, 2019). Selain itu, triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, guna memastikan kesesuaian dan keakuratan data yang diperoleh (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Bantul Kota

Program GLS dimulai dengan pembiasaan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memulai hari dengan kegiatan membaca, yang merupakan cara efektif untuk membangun kebiasaan literasi di usia dini (Burhan et al, 2020). Di SD Muhammadiyah Bantul Kota, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diterapkan secara menyeluruh melalui berbagai inisiatif yang bertujuan untuk mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Program GLS di sekolah ini mencakup beberapa aspek penting, termasuk penyediaan pojok baca di setiap kelas yang dilengkapi dengan berbagai macam buku. Pojok baca ini dirancang untuk memfasilitasi kegiatan membaca, sehingga siswa dapat membiasakan diri membaca sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pratiwi et al, 2022) mengenai tujuan GLS yang mencakup pengembangan budaya literasi dan peningkatan kapasitas warga sekolah untuk melek huruf. GLS pada SD Muhammadiyah Bantul kota sudah dilaksanakan dengan tujuan menumbuhkan minat baca dan

keterampilan peserta didik, GLS tersebut diterapkan dengan memiliki visi dan misi yang baik untuk seluruh warga sekolah.

"Sangat mendukung sekali, seperti menyediakan fasilitas seperti perpustakaan, internet untuk mendukung literasi digital kemudian pagupon literasi seperti bentuknya rumah literasi kemudian pojok baca kelas kadang juga ada mading." (Wawancara, 30 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa sekolah sangat mendukung sekali dengan adanya program Gerakan Literasi Sekolah. Sekolah mendukung dengan mensupport dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan seperti perpustakaan, internet, rumah literasi dan pojok baca pada setiap kelas. Sehingga dapat mendukung siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi sekolah. Dengan adanya program literasi tersebut menjadikan peserta didik meningkatkan kemampuan peserta didik di antaranya:

1. Membaca Secara Mandiri

Kegiatan membaca mandiri adalah kegiatan yang mana peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Membaca merupakan keterampilan komunikasi dasar dalam kehidupan dan menjadi kunci sukses untuk mengikuti pendidikan di sekolah bagi seorang peserta didik.

"Membaca buku cerita atau dongeng yang lebih banyak disukai anak-anak karena menarik dan memiliki gambar dan warna." (Wawancara Guru 1, 29 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa peserta didik lebih suka membaca buku cerita, dongeng dan buku pengetahuan yang memiliki banyak gambar dan warna sehingga peserta didik menjadi lebih suka membacanya.

SD Muhammadiyah Bantul Kota dalam menanamkan budaya membaca kepada peserta didik yaitu dimulai dari pembiasaan. Membaca 15 sebelum pembelajaran di mulai serta menyediakan pojok baca pada setiap kelas. Buku yang banyak digemari oleh peserta didik sebagian besar adalah buku cerita/dongeng dan pengetahuan. Karena siswa cenderung lebih suka buku yang memiliki banyak gambar dan warna. Dalam penerapan tersebut pihak sekolah juga memfasilitasi kebutuhan yang dibutuhkan seperti buku, perpustakaan dan jaringan. Karena membaca merupakan salah satu keterampilan literasi yang harus dikuasai oleh peserta didik, karena membaca merupakan keterampilan komunikasi dasar dalam kehidupan dan menjadi kunci sukses untuk mengikuti pendidikan di sekolah bagi seorang siswa (Ilma, T., & Ibrahim, B. 2020).

2. Berfikir Kreatif

Berfikir kreatif merupakan berfikir yang mengacu pada proses-proses untuk menghasilkan suatu produk kreatif yang merupakan karya baru (inovatif) yang diperoleh dari suatu aktivitas/kegiatan yang terarah sesuai tujuan. Berfikir kreatif melibatkan produksi intensif yang memenuhi kebaruan, sehingga seorang dapat dikatakan kreatif dengan menghasilkan suatu yang sudah diketahui sebelumnya. Observasi yang dilakukan peneliti bahwa terdapat strategi yang digunakan oleh sekolah dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik.

"Terdapat banyak cara, kalau sekolah kaitanya dengan literasi salah satunya membuat jadwal kunjungan jadi setiap kelas ada jadwal kunjungan ke perpustakaan mungkin sudah di sampaikan oleh guru masing-masing. Kemudian juga ada pojok baca, mading, ada karya jadi anak membuat karya tulis di perpustakaan itu banyak karya tulis anak, jadi ada kumpulan buku yang di tulis anak. Kemudian dulu juga pernah terbit lagi yang namanya bupena merupakan majalah milik sekolah yang mana pengisinya adalah anak-anak sekolah yang menulis." (Wawancara Kepala Sekolah, 30 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa strategi sekolah dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik yaitu dengan melaksanakan kunjungan,

membuat mading dan membukukan karya tulis peserta didik sehingga peserta didik termotivasi dengan hasil karya yang dibuat sehingga menjadikan peserta didik lebih kreatif lagi.

Salah satu contoh sekolah dalam mengapresiasi karya peserta didik yaitu dengan membukukan hasil karya-karya peserta didik yang diberi nama Bupena. Muqodas, I. (2015) mengatakan bahwa salah satu cara dalam menumbuhkan kreatifitas peserta didik yaitu dengan memberikan semangat dan dorongan sehingga peserta didik merasa bangga dan dihargai.

3. Membuat Karya Secara Mandiri

Mandiri merupakan dimana seseorang mampu mewujudkan kehendak atau kemauan dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu. Dinamika dalam membuat karya secara mandiri merupakan suatu hal yang dilakukan secara mandiri, yang menghasilkan karya yang dihasilkan oleh diri sendiri. Guru berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kreatif peserta didik. Sehingga penting sekali dalam meningkatkan kreatifitas peserta didik agar lebih berkembang lagi.

"Untuk di sini menggunakan kegiatan p5 kemudian pada saat berkelompok itukan biasanya anak-anak mendapatkan jatahnya masing msing misal pada saat membuat poster jadi ada anak yang mewarnai daya yang menulis kata katanya ada yang memberikan konsep ada yang menggambar jadi anak anak itu lebih suku kerja sama kalau di kelas saya mas".(Wawancara Guru 2, 29 Juli 2024)

Diketahui bahwa dalam meningkatkan kemampuan kreatif peserta didik yaitu dengan metode berkelompok yang mana dalam suatu kelompok membuat suatu karya sehingga peserta didik bekerja sama dalam membuat karya tersebut. Serta menggunakan kegiatan p5 yang mana pada pembelajaran tersebut peserta didik diminta untuk membuat suatu karya yang bermacam-macam.

SD Muhammadiyah Bantul Kota dalam meningkatkan kreatifitas peserta didik yaitu melalui pembelajaran P5. P5 merupakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya untuk meningkatkan minat dan membuat lebih aktif karena mendiskusikan proyek yang disajikan dengan temannya (Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. 2023).

4. Menceritakan Kembali Informasi Yang Di Dapat

Kemampuan menyimak erat kaitanya dengan menceritakan kembali suatu cerita, yang mana kemampuan menyimak merupakan kemampuan mendengarkan dan memahami suatu bunyi bahasa. Dalam hal ini terdapat metode dan media yang digunakan oleh guru dalam kemampuan menyimak agar peserta didik dapat mencerna informasi yang di dapatnya.

" Kalo saya belajar menggunakan sepiker dan mic. Jadi saya menggunakan micropone anak itu saya bimbing benar benar untuk mendengarkan guru jadi jika saya menyampaikan apa anak-anak itu haru menyimak apa yang disampaikan dengan menggunakan spiker jadi lebih jelas kemudian bisa menggunakan vidio, vidio juga bagus karena anak anak menyimak cerita dalam bentuk vidio jadi anak lebih suka menyimak jika menggunakan vidio."(Wawancara Guru 1, 29 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa guru kelas menggunakan alat bantu penguat suara dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat memahami dan mencerna apa yang di sampaikan.

Kemampuan menyimak erat kaitanya dengan menceritakan kembali suatu cerita, yang mana kemampuan menyimak merupakan kemampuan mendengarkan dan memahami suatu bunyi bahasa (Saodi, S., Irmayani, A., & Parwoto, P. 2021). Di SD Muhammadiyah Bantul Kota guru menggunakan media audio visual dan games dalam meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik agar peserta didik dapat mencerna informasi yang di dapatnya.

5. Mampu Mengemukakan Pendapat

Kemampuan mengemukakan pendapat merupakan kegiatan menyampaikan ide, pikiran perasaan baik kepada orang lain baik itu secara lisan ataupun tulisan. Kemampuan dalam mengemukakan pendapat dapat di asah atau dilatih melalui bagaimana cara berbicara dalam menyampaikan pendapat yang dimiliki, bagaimana cara atau sikap sebelum dan sesudah menyampaikan

pendapatnya, maupun keberanian dalam menyampaikan pendapat diri sendiri. Mengemukakan pendapat merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh semua orang. Sehingga harus membentuk dan mengasah agar memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat.

*"Pada saat presentasi mas karena kalau saya pada saat presentasi itu semua harus berbicara di depan agar mereka itu berani dalam menyampaikan pendapatnya".
(Wawancara Guru 2, 30 Juli 2024)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa guru menggunakan metode presentasi. Dalam presentasi tersebut tidak hanya satu anak saja yang menyampaikan pendapat, melainkan semua menyampaikan pendapatnya.

Guru menggunakan metode presentasi kelompok, akan tetapi dalam presentasi tersebut tidak hanya satu anak saja yang menyampaikan pendapatnya, melainkan semua anggota kelompok wajib menyampaikan pendapatnya masing-masing. Sehingga timbul rasa percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya. Mengemukakan pendapat merupakan kegiatan menyampaikan ide, pikiran, perasaan baik kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan dalam mengemukakan pendapat dapat diasah atau dilatih melalui bagaimana cara berbicara dalam menyampaikan pendapatnya, bagaimana cara atau sikap sebelum dan sesudah menyampaikan pendapatnya, maupun keberanian dalam menyampaikan pendapatnya sendiri (Siregar, R. 2018).

Literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan suatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas diantaranya yaitu membaca, memahami, melihat, menyimak, menulis dan berbicara (Dewi Utama 2019). Oleh karena itu, tentunya literasi sangat berhubungan dengan kehidupan peserta didik, baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Budaya literasi merupakan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh proses membaca, menulis mendengar dan menyimak yang pada akhirnya dilakukan pada sebuah proses. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh proses membaca, menulis, mendengar dan menyimak (Dewi, P. Y. A. 2019). Berikut ini kemampuan-kemampuan literasi yang wajib dikuasai oleh peserta didik:

1) Kemampuan Membaca

Guru selalu mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk membaca pada saat sebelum pembelajaran dimulai serta pada saat jam istirahat. Arahan dan bimbingan tersebut dilaksanakan oleh siswa terlihat pada saat observasi peserta didik membaca pada saat sebelum pembelajaran dimulai dan pada saat jam istirahat.

" Saya perbanyak untuk anak-anak membaca terlebih dahulu sebelum pembelajaran seperti ada buku cerita, dongen atau ada bacaan yang ada di buku teks kemudian pada saat istirahat saya biasanya meminta anak-anak untuk mengisi waktu luang dengan membaca buku yang ada di pojok baca."(wawancara Guru 1, 29 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa guru menerapkan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca, serta membimbing peserta didik untuk mengisi waktu luang pada saat istirahat dengan membaca buku yang ada di pojok baca.

Meningkatkan kemampuan membaca peserta melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Pelaksanaan program tersebut guna untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik agar menjadi terbiasa karena di tingkat SD merupakan masa penanaman pembiasaan yang baik. Di dukung dengan adanya pojok baca yang dapat mempermudah peserta didik mengaksenya dengan baik. Dengan adanya pojok baca peserta didik dapat mengisi waktu luang baik saat istirahat maupun sebelum pembelajaran dengan membaca buku yang ada di pojok baca. Membaca merupakan kemampuan menerima dan memahami bahasa dari pihak lain yang disampaikan melalui tulisan (Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. 2019)

2) Kemampuan Mendengar

Keterampilan mendengar merupakan salah satu keterampilan awal bagi siswa. Mendengarkan adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan

Guru menggunakan audio visual dan game dalam meningkatkan kemampuan mendengar peserta didik. Serta menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

" Menggunakan rekaman misalnya kan gak semua video karena ada yang bentuknya rekaman saya putarkan di situ menggunakan speaker kemudian anak mendengarkan ya semacam seperti listening. Terus saya membacakan teks anak anak mendengarkan kemudian saya beri pertanyaan anak anak harus menjawab pertanyaan yang diberikan." (Wawancara Guru 1, 29 Juli 2024)

Diketahui bahwa guru kelas 3 menggunakan audio visual dalam meningkatkan kemampuan mendengar peserta didik. Serta membacakan buku kemudian peserta didik mendengarkan apa yang disampaikan. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait yang disampaikan.

Meningkatkan kemampuan mendengar peserta didik menggunakan media audio visual dan games yang berisikan materi. Media tersebut cocok digunakan guna untuk meningkatkan kemampuan mendengar peserta didik karena peserta didik antusias dalam menyimak dan mendengarkan. Dengan membuat peserta didik menjadi senang dalam pembelajaran maka pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Kemampuan mendengar sangat penting sekali ditanamkan oleh peserta didik yang mana peserta didik dapat menerima informasi dan pengetahuan dengan baik.

3) Kemampuan Menulis

Menulis adalah sebuah proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang lebih. Terdapat strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

"Bisa dengan misalkan tadi dengan menonton video ini salah satu metodenya anak anak melihat video kemudian menceritakan kembali dalam bentuk tulisan seperti itu. Atau bisa juga lewat bacaan yang mereka baca di buku cetak kemudian anak anak menceritakan kembali dengan kata kata sendiri ditulis kemudian nanti di kumpulkan seperti itu". (Wawancara Guru 1, 29 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru kelas tiga menggunakan media audio visual dan buku bacaan. Kemudian peserta didik diminta untuk menceritakan kembali apa yang sudah dilihat dan dibaca dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang perlu mendapat perhatian karena memiliki dampak yang sangat penting bagi kehidupan seseorang (Nugraha, L. 2023).

4) Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara perlu distimulasi sejak usia dini agar anak mudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Strategi yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik.

" Yang pertama saya biasanya memberikan pertanyaan kepada anak-anak saat pembelajaran, nah itu biasanya saya tanya secara individu ataupun klasikal. Kemudian yang kedua anak-anak kadang saya suruh maju kedepan, kemudian mempraktekkan seperti puisi, cerita yang mereka buat sendiri sama menceritakan kembali dari buku yang sudah mereka baca. ". (Wawancara Guru 1, 29 Juli 2024)

Diketahui bahwa guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik baik secara klasikal maupun individu, kemudian peserta didik diminta untuk mempraktekkan ke depan seperti membaca puisi dan cerpen serta menceritakan kembali dari buku yang sudah dibaca. Serta menggunakan metode presentasi akan dalam presentasi tersebut tidak hanya satu anak saja yang berbicara melainkan semuanya berbicara dan menyampaikan pendapatnya masing-masing.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan

(Tambunan, P. 2018). Sebab, seseorang yang dinyatakan terampil berbicara adalah orang yang sanggup berbicara dalam segala situasi, kapan saja, dan dimana saja dia berada.

Peran Guru dalam Menerapkan Gerakan Literasi di SD Muhammadiyah Bantul Kota

Peran guru sangat krusial dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah. Di SD Muhammadiyah Bantul Kota, guru berfungsi sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam kegiatan literasi. Guru diharapkan memberikan contoh positif, baik dalam tindakan maupun kata-kata, yang akan ditiru oleh siswa (Triposa et al, 2021). Kemampuan guru dalam mengelola strategi belajar-mengajar yang memiliki pengaruh sangat besar sekali bagi perkembangan peserta didik. terdapat peranan penting dalam menumbuhkan budaya literasi diantaranya sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Teladan

Guru sebagai teladan, dalam segi apapun guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya karena guru itu menjadi panutan bagi .Guru memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didik dan penggunaan bahasa yang baik dan sopan.

"Saya meberikan contoh kepada anak anak kalau kaitanya dengan literasi maka saya memberi contoh bisa menulisakn dengan baik kemudian cara mengucapkan kata kata kemudian membaca saya berikan kepada anak anak menggunakan bahasa yang baku dan tatanan bahasa yang benar." (Wawancara Guru 1, 29 Juli 2024)

Guru memberikan sikap dan contoh yang baik kepada peserta didiknya. karena guru merupakan panutan dan contoh peserta didik. Guru juga mengajarkan cara berbicara yang baik dan sopan serta mengucapkan terima kasih jika sudah di bantu. Guru sebagai seorang pendidik harus mampu melihat kondisi psikologi siswa, karena seorang guru memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan moral siswa (Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. 2021). Oleh karena itu, keteladanan, kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan memberikan dampak yang positif ataupun dampak yang negatifnya dalam pembentukan kepribadian dan watak anak.

2. Guru Sebagai Motivator

Guru harus menjadi motivator terbaik bagi peserta didiknya karena tanpa ada dorongan dari seorang guru, peserta didik tidak akan semangat dalam melakukan kegiatan apapun. Dalam kegiatan literasi, guru juga harus memberikan semangat kepada peserta didik untuk tetap membaca minimal pada waktu yang sudah di tentukan. Guru memotivas peserta didik dan memberikan nasehat kepada peserta didik serta memberikan semangat untuk raji belajar dan membaca buku agar medapatkan banyak pengetahuan.

" Memmotivasiinya yaitu dengan kita tahu semua hal di luar itu dengan membaca jadi misalkan kalian itu mau membaca banyak ilmu yang akan kalian dapat banyak pengetahuan yang kalian ketahui seperti itu saya memotivasinya dan memberikan semangat kepada anak-anak". (Wawancara Guru 2, 30 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa guru memotivasi peserta didik agar bersemangat dan rajin membaca buku. Karena dengan membaca dapat menambah ilmu dan pengetahuan yang luas. Peran guru dalam memotivasi peserta didik sangatlah penting, khususnya bagi siswa yang memiliki motivasi lemah (Abdullah, A., & Fahmi, Z. 2022).. Dalam Pencapaian hasil belajar maksimal diharapkan adanya dari peran seorang guru.

3. Guru Sebagai Fasilitator

Guru harus melayani apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, karena guru itu menjadi fasilitator yang akan mengayomi dan merangkul peserta didik dalam kegiatan apapun. Begitupun dalam kegiatan literasi, guru harus tetap mengawal dan membimbing peserta didik. Guru memberikan fasilitas yang di butuhkan kepada peserta didik seperti menyediakan karpet, pengeras suara dan melakukakn pergantian buku yang ada di pojok baca.

" Saat istirahat saya mempersilakan anak untuk mebaca buku yang ada di pojok baca kelas atau saat menunggu jemputan pulang anak anak saya arahkan ke perpustakaan

untuk membaca di sanak juga misal pas jam pelajaran khususnya pelajaran bahasa indonesia anak anak membaca terbih dahulu kalau misal bentuk percakapan anak anak ada yang jadi A ada yang jadi B lalu dipratekkan".(Wawancara Guru 1,29 Juli 2024)

Guru melayani apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, karena guru itu menjadi fasilitator yang akan mengayomi dan merangkul peserta didik dalam kegiatan apapun, Baik dalam kegiatan literasi maupun pembelajaran. Sehingga guru memberikan fasilitas dan pelayanan sebaik mungkin kepada peserta didik agar menjadi lebih nyaman dan berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Guru harus melayani apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, karena guru itu menjadi fasilitator yang akan mengayomi dan merangkul peserta didik dalam kegiatan. Guru berperan sebagai fasilitator dimaksud agar kelas menjadi lebih hidup dan bergairah. Peserta didik akan lebih banyak berkegiatan baik secara fisik maupun secara mental (Rahmawati, M., & Suryadi, E. 2019).

4. Guru Sebagai Evaluator

Guru mengevaluasi setiap pembelajaran agar menjadi lebih baik kedepannya. Kemudian peneliti menanyakan terkait respon guru terhadap peserta didik yang masih kesulitan dalam menyampaikan pemahamannya dan kendala yang di hadapi.

" Biasanya anak anak itu sat pembelajaran meras tidak paham ada tipe anak yang langsung bertanya langsu tunjuk jari langsung bertanya untuk anak-anak yang tipenya pendiam itu langsung saya tanya kamu hafal gak? Saya suda paham yang anak-anak memiliki tipe pendiam itu saya dekati mana yang kamu tidak paham itu langsung saya dekati seperti itu". (Wawancara Guru 2, 30 Juli 2024)

"Kendalanya lebih ke waktu karena untuk literasi awal itu hanya diberikan waktu 10-15 menit semntara kalau pagi seperti ini di sini sholat duha jadi setengah delapan sudah masuk pembelajaran. Dari kendala kendala yang dihadapi biasanya saya itu mengevaluasi pembelajaran-pembelajaran sebelumnya jadi saya tahu oh ini seperti ini itu seperti itu jadi saya dapat mengevaluasi untuk lebih baik kedepannya". (Wawancara Guru 1, 29 Juli 2024)

Kendala-kendala yang yang di hadapi oleh guru dalam menjalankan program literasi seperti waktu dan karakter peserta didik menjadikan kendala uatam dari seorang guru. Sehingga guru mengevaluasi bagaimana cara dalam menghadapi kendala yang di alami agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang di inginkan. Karena dengan mengevaluasi dapat mengetahui pada titik kekurangan yang dialami sehingga dapat menjadikan lebih baik dari sebelumnya.

Guru melakukan evaluasi terus menerus gunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, karena guru merupakan seseorang yang dapat melihat batasan kemampuan peserta didiknya. Guru dapat mengumpulkan informasi terkait beragam kelemahan dan proses pembelajaran namun guru juga bisa melihat sejauhmana anak didiknya mampu mencapai suatu tujuan pembelajaran. Guru sebagai evaluator adalah guru melakukan penilaian terhadap siswa penilaian dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkatan efektivitas, keberhasilan, dan efisiensi proses pembelajaran, sebagai penilai, guru hendaknya terus memperhatikan hasil belajar siswa hinggna tercapai hasil belajar yang optimal (Harja, H. 2023).

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru

Faktor-faktor yang mendukung penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Bantul Kota meliputi fasilitas yang memadai dan dukungan penuh dari sekolah. Adanya pojok baca di setiap kelas serta fasilitas perpustakaan yang baik sangat membantu dalam mendukung kegiatan literasi.

"Ketersedian buku yang ada di perpustakaan dan fasilitas-fasilitas yang memadai mas jadi buku yang di pojok baca bisa saya ganti jadi anak itu gak bosen karena bukunya

selalu saya ganti dalam jangka waktu tertentu. Kemudian dukungan dari orang tua itu sangat penting sekali mas. Kalo penghambatnya lebih ke waktu dan karakter peserta didik”(Wawancara Guru,30 Juli 2024)

Fasilitas-fasilitas yang memadai mempermudah siswa untuk mengakses berbagai buku dan bahan bacaan, yang secara langsung mendukung proses pembelajaran literasi (Setiawan & Sudigdo, 2019). Selain itu, dukungan dari sekolah juga memainkan peran krusial, termasuk penyediaan bahan bacaan dan pengorganisasian waktu khusus untuk membaca. Dukungan ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan budaya literasi di sekolah (Liansari, Taufiq & Santoso, 2021).

Namun, ada juga faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam jadwal pembelajaran.

” Kalau penghambatnya hanya di waktu mas karena terkadang waktu itu tidak cukup dalam menjalankan program literasi”.(Wawancara, 29 Juli 2024)

Waktu yang ada sering kali tidak cukup untuk menerapkan program literasi secara menyeluruh. Meskipun ada upaya untuk membiasakan membaca sebelum pelajaran, waktu yang terbatas sering kali menjadi kendala dalam mendalami literasi secara mendalam. Selain itu, variasi minat siswa juga dapat mempengaruhi penerapan program literasi. Minat membaca dan menulis siswa bervariasi, dan buku yang digemari oleh sebagian siswa mungkin tidak menarik bagi yang lainnya, sehingga dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi (Ilma & Ibrohim, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan GLS di SD Muhammadiyah Bantul Kota menunjukkan komitmen yang signifikan dalam mengembangkan budaya literasi melalui berbagai kegiatan dan dukungan fasilitas. Peran guru sangat penting dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan literasi, meskipun beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu dan variasi minat siswa perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian peran guru dalam menanamkan budaya literasi melalui gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah Bantul Kota, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan literasi di SD Muhammadiyah Bantul Kota masuk pada tahapan pembiasaan. Kegiatan literasi sudah berjalan dengan baik dengan di dukung dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti ketersediaan buku yang memadai, pojok baca, perpustakaan dan internet. Program yang terdapat di SD Muhammadiyah Bantul Kota ini adalah kegiatan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran, menyediakan pojok baca di setiap kelasnya, menyediakan perpustakaan yang lengkap dengan beraneka ragam buku fiksi dan non fiksi.

Peran guru dalam Gerakan Literasi yaitu sebagai teladan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, sebagai fasilitator dengan memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran, sebagai motivator bagi peserta didik, sebagai evaluator dalam kegiatan pembelajaran. Adapun Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman budaya literasi melalui GLS di SD Muhammadiyah Bantul Kota.

Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman budaya literasi melalui GLS di SD Muhammadiyah Bantul Kota. Dalam faktor pendukung yaitu terdapat antusiasme seluruh warga sekolah SD Muhammadiyah Bantul Kota serta terdapat sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan literasi diantaranya yaitu fasilitas pojok baca, jaringan internet yang memadai, komputer, buku dan perpustakaan sekolah. Serta mendapatkan dukungan dari orang tua peserta didik yang menjadikan pelaksanaan gerakan literasi berjalan dengan lancar. Kemudian untuk faktor penghambat di SD Muhammadiyah Bantul Kota adalah masih ada beberapa orang tua peserta didik yang belum mendukung seperti fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan peserta didik dalam menjalankan kegiatan literasi. Sehingga tidak adanya dorongan dan dukungan dalam menjalankan program literasi. Faktor penghambat selanjutnya adalah waktu, karena dalam membiasakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai kemudian terjeda dengan kegiatan shalat duha karena SD Muhammadiyah Bantul Kota merupakan sekolah yang menjunjung tinggi agama islam.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran untuk SD Muhammadiyah Bantul Kota dan para guru. Untuk SD Muhammadiyah Bantul Kota, disarankan agar menambah sarana dan prasarana perpustakaan serta mengganti buku yang rusak dengan yang baru. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam membaca dan memanfaatkan perpustakaan dengan lebih baik. Sementara itu, bagi para guru, disarankan untuk melakukan koordinasi dengan wali murid, baik secara tatap muka maupun melalui media sosial. Koordinasi ini penting untuk memantau perkembangan dan kegiatan literasi siswa di rumah, sehingga guru dapat lebih memahami kemampuan literasi siswa dan memberikan dukungan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Fahmi, Z. (2022). Peran guru sebagai motivator dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(1), 29–44.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124-132.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124.
- Burhan, N. S., Nurchasanah, N., & Basuki, I. A. (2020). Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. *Doctoral Dissertation, State University of Malang*.
- Burhanudin, D. A., & Rochmiyati, S. (2017). Peningkatan Kemampuan Mendengarkan Informasi Berita Pada Kelas XB Sma Piri 1 Yogyakarta Dengan Menggunakan Media Audio Visual. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 59–67.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257.
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan membaca di awal pelajaran guna membangun budaya literasi di sekolah dasar. *Prosiding Nasional*, 77–85.
- Fauziah, S. N., Sumiyani, S., & Ramdhani, I. S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Karet 1 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 205–214.
- Harja, H. (2023). *Peran guru sebagai evaluator*.
- Hasni, L., Witono, A. H., & Khair, B. N. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Kelas IV MI Darul Hikmah Darek. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 60–66.
- Ilma, T., & Ibrohim, B. (2020). Berbagai kegiatan membaca untuk memicu budaya literasi di sekolah dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 12(1), 41–54.
- Jariah, S., & Marjani, M. (2019). Peran guru dalam gerakan literasi sekolah. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1–6.
- Liansari, V., Taufiq, W., & Santoso, D. R. (2021). The Implementation of Literacy Culture Programs in Elementary School. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, 8(2), 189–197.
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2).
- Munar, A., & Suyadi, S. (2021). Penggunaan Media Animasi Dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Childhood Education. KINDERGARTEN: Journal Of Islamic Early*, 4(2), 155–164.
- Nugraha, L. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Gogreen Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nurhayani, I. (2017). Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa

- pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 4(1), 54–59.
- Nurhayati, N., Nurhasanah, N., & Abdullah, D. (2016). Dinamika motivasi belajar pada siswa mandiri di smpn 10 Banda Aceh. *Jimbk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 1(2).
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data*.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81–85.
- Pratiwi, S. N., Prasetya, I., & Gajah, N. (2022). Literacy Culture in Elementary Schools: The Impact of the Literacy Movement Program and Library Facilities. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 786–794.
- Prayoga, G., Tisnasari, S., & Yuliana, R. (2023). Implementasi Program Literasi Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik Dengan Memanfaatkan Sarana Baca. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 1–8.
- Putra, F. R. S., & Brata, D. P. N. (2022, September). Implementasi Kegiatan Tambahan Literasi Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Di Sdn Pulorejo 1 Kota Mojokerto. In *Prosiding Conference on Research and Community Services* (Vol. 4, No. 1, pp. 165–174).
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49–54.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10–19.
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275.
- Rinawati, A. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40–47.
- Saodi, S., Irmayani, A., & Parwoto, P. (2021). Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak. *Smart KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 19–27.
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui kunjungan perpustakaan. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(1).
- Siregar, R. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Menggunakan Model Time Token Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar. Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Menggunakan Model Time Token Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar*.
- Siswono, T. Y. E. (2016). Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. (*Senatik 1*). In *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 11–26.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit Alfabeta.
- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121–128.
- Syahlan, T., Imron, A., & Zulfa, L. N. (2019). Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 19(1), 49–60.
- Tambunan, P. (2018). Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar. *Jurnal Curere*, 2(1).
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.